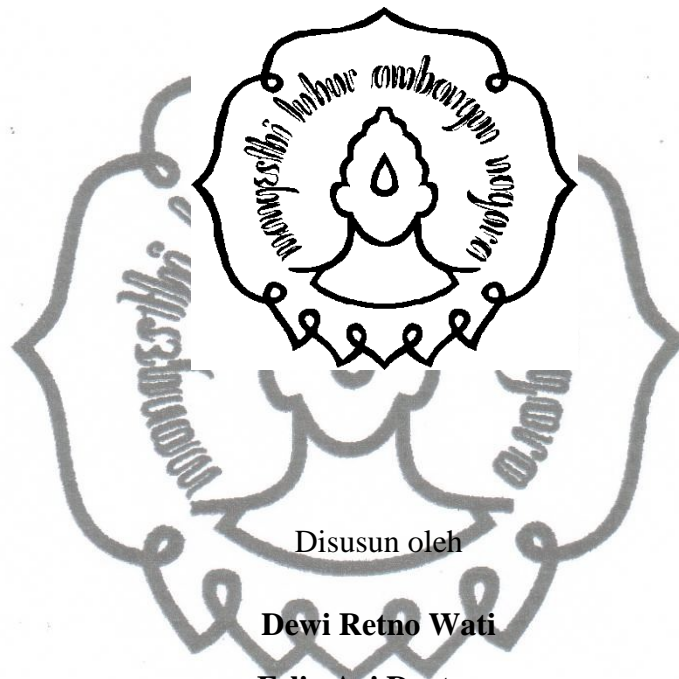


ARTIKEL ILMIAH

**PERANCANGAN MOTIF GEOMETRI
UNTUK BATIK**



Disusun oleh

Dewi Retno Wati

Felix Ari Dartono

Tiwi Bina Affanti

PROGRAM STUDI KRIYA SENI/TEKSTIL

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2016

commit to user

PERANCANGAN MOTIF GEOMETRI UNTUK BATIK

Dewi Retno Wati¹
Felix Ari Dartono²
Tiwi Bina Affanti³

ABSTRAK

Motif geometri merupakan motif tertua dalam ragam hias. Motif geometri sendiri merupakan motif yang mengambil kata asal *geo* yang berarti keadaan sedangkan *metric* adalah garis, pada prinsipnya ilmu yang mempelajari seluk beluk tentang garis. Motif geometrik mempunyai bentuk dasar bidang-bidang dalam ilmu ukur seperti segitiga, segiempat, lingkaran, dan bangun lainnya. Motif Geometri, merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak atau gagasan awal dalam pembuatan ornamen. Penelitian berjudul “Perancangan Motif Geometri Untuk Batik” merupakan sebuah proyek perancangan Batik dengan menggunakan unsur geometri sebagai bentuk dasarnya. Ide visual ini diambil dan direalisasikan sebagai motif batik kontemporer yang diaplikasikan ke busana kasual remaja laki-laki dengan teknik proses produksi yaitu Batik Tulis.

Kata Kunci: Batik Kontemporer, Geometri, Batik Tulis.

ABSTRACT

Geometri pattern is the oldest pattern in decorative. Geometri is consisting of two words that is geo and metric, for geo is meant condition while metric is meant line. In the principle Geometri pattern is a pattern consisting of line and Geometri figures, such as triangles, circles, and squares. Geometri pattern was used for the first idea to creating an ornament. A research with titles “The create of geometri patterns for batik” was a project creation of batik with using Geometri substances for the basic patterns. The visual idea was taken and realization for contemporary pattern dedicate to male teenagers with used technical process that is Batik tulis.

Keywords: Contemporary Batik, Geometri, Batik Tulis.

¹ Jurusan Kriya Seni Tekstil fakultas sastra dan seni rupa UNS. Email: dewi.rsutarno@yahoo.com

² Jurusan Kriya Seni Tekstil fakultas sastra dan seni rupa UNS. Email: devalois_58@yahoo.com

³ Jurusan Kriya Seni Tekstil fakultas sastra dan seni rupa UNS. Email: affantitiwi@yahoo.co.id

Pendahuluan

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan titik. Batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik (Yudoseputro, dalam Dyna : 2010).

Motif merupakan unsur pokok dalam batik, karena batik tidak bisa lepas dari motif itu sendiri. Motif pada kain batik yang beredar dipasaran antara lain motif geometri, motif flora, motif fauna, dan ada juga motif narasi. Motif-motif tersebut mengarah ke gaya figuratif, dekoratif, natural, geometri maupun stilasi. Motif batik yang ada dipasaran umumnya didominasi oleh motif flora dan fauna. Hal ini berbanding terbalik dengan survey yang penulis lakukan di beberapa produsen batik dan tempat-tempat perbelanjaan batik di wilayah Laweyan. Konsumen mereka cenderung menyukai motif-motif yang sederhana, terkesan tegas dan umumnya mengarah ke bentuk geometri.

Motif geometri sendiri merupakan motif tertua dalam ragam hias, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif batik geometri merupakan ragam hias yang menggunakan unsur geometris sebagai bentuk dasarnya. Ragam hias geometris mempunyai bentuk dasar bidang-bidang dalam ilmu ukur, seperti segitiga, segiempat, lingkaran, dan bangun lainnya. Motif Geometri, merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak atau gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali dan memberikan kesan perasaan. Karakter bentuk-bentuk geometri kaku,

tegas, dan kuat memberikan karakter berbeda di tiap motif yang dihasilkan. Ragam hias geometri sendiri akan lebih banyak memberikan kemungkinan baru di dalam penciptaannya dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam.

Mempertimbangkan fakta-fakta diatas, penulis tertarik mengembangkan batik kontemporer menjadi proyek perancangan Tugas Akhir. Sedangkan untuk sumber ide pengembangan motif batiknya penulis mengambil tema geometri karena sesuai dengan survey yang penulis lakukan di berbagai pusat perbelanjaan batik maupun produsen batik, motif Geometri saat ini menjadi motif yang banyak diminati konsumen, selain itu motif Geometri merupakan motif menarik yang dapat menambah alternatif motif baru.

Tulisan ini akan memasuki subbab-subbab kunci hasil metode desain perancangan mencakup: (A) Geometri, Batik Kontemporer, dan batik tulis. (B) Desain Motif Batik Kontemporer dengan Sumber ide Geometri. (C) Visualisasi Motif Geometri untuk Kain Batik Remaja Laki-laki. (D) Kesimpulan.

A. Geometri, Batik Kontemporer, dan Batik tulis.

Motif geometri yang merupakan citra paling awal yang dihasilkan manusia dalam menggambarkan berbagai fenomena yang seringkali tampak lebih realistik selain representasi binatang dan manusia. Pola-pola itu diantaranya adalah bentuk-bentuk zigzag, meder, spiral atau pilin, dan sulur-suluran. Simbol ini termanifestasikan secara visual dalam bentuk garis datar yang disamakan dengan sifat laki-laki dan garis lengkung dengan sifat perempuan. Karya seni yang dihasilkan oleh zaman prasejarah menunjukkan dua element dasar yang merupakan

elemen formal dan untuk menikmati elemen tersebut berdasar bentuk semata, tetapi seringkali justru elemen dasar tersebut banyak mengandung makna (Guntur, 2004:59-60).

Motif geometri sendiri merupakan motif yang mengambil kata asal *geo* yang berarti keadaan sedangkan *metric* adalah garis, pada prinsipnya ilmu yang mempelajari seluk beluk tentang garis. Didalam perkembangannya motif geometrik selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan demi perkembangan motif ini sangat dominan dalam prakteknya. Contoh yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari; motif pada ventilasi angin-angin, jendela, teralis pintu, pintu pagar, aksesoris perlengkapan rumah tangga lainnya. Motif geometrik mempunyai bentuk dasar bidang-bidang dalam ilmu ukur seperti kotak, bulat, dan segitiga, bentuk tersebut sangat berarti dan mengandung bentuk yang baru ketika seseorang berusaha mengabungkan menjadi bervariasi, ketika bentuk yang satu dengan yang lain berpadu maka akan muncul inspirasi bentuk yang baru, sungguh sesuatu yang merangsang seseorang untuk memunculkan suatu bentuk yang baru. Ini akan berkembang menjadi bentuk luar biasa ketika perpaduan bentuk itu tidak monoton dalam kelompok tertentu, untuk menjadi sesuatu yang tidak membosankan perlu adanya pertemuan variasi bentuk. Perpaduan bentuk dua dimensi dengan tiga dimensi akan memunculkan bentuk yang sangat bervariasi yang bisa memunculkan ide baru, itu bisa terjadi karena sesuatu yang kurang lazim akan memunculkan sesuatu yang menormalkan bentuk tersebut. Ketika seseorang menampilkan sesuatu yang belum pernah dilihat maka akan timbul makna yang berbeda-beda dan itu adalah unsure keseimbangan antara yang wajar dan wajar yang membuat orang tidak cepat membosankan.

Hal ini seperti yang disebutkan oleh Soegeng Toekio bawa setiap goresan pada ragam hias geometris mempunyai peran tersendiri dan dapat dirasakan bahwa antara garis yang lurus dan yang lengkung serta goresan-goresan yang tajam dan keras dengan torehan yang ringan dan tipis itu dipadukan dalam satu kaitan bentuk yang indah. Pada bidang geometri dapat dijumpai pula utuhnya garis sebagai garis dan bidang sebagai bidang tanpa mencari-cari materi lainnya. Dari hal inilah kekuatan ragam hias ini (Soegeng Toekio, 1987:37).

Sama seperti batik, pada motif batik setiap motif mempunyai perannya masing-masing hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (2011 : 76) bahwa batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan.

1. Warna

Warna, sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampai pesan. Secara naluri manusia menggunakan dan mempersepsikan warna dengan suatu konsep. Dalam penyampaian pesan warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan melalui batik.

Menurut Wulandari (2011 : 76) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih).

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial dan lain-lain. Pemikiran atau persepsi terhadap

warna sering pula dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang.

2. Garis

Wulandari (2011 : 81) mengemukakan garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Garis lurus (tegak lurus, horizontal dan condong)
- b. Garis lengkung
- c. Garis putus-putus
- d. Garis gelombang
- e. Garis zig-zag
- f. Garis imajinatif

Garis-garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sehingga menjadi gambar-gambar yang indah sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa garis-garis yang menjadi panduan ini, tidaklah mungkin terbentuk pola-pola batik yang sesuai. Garis-garis tersebut akan dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan motif yang diinginkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, motif pada batik mengalami perkembangan. Pengembangan desain batik modern atau batik kontemporer ini menjadi penting mengingat batik kontemporer menjadi salah satu jenis batik yang diminati saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya pesanan motif-motif kontemporer. Motif batik tersebut diterapkan pada pakaian sesuai dengan tren yang berkembang saat ini. Semakin berkembangnya motif batik mempengaruhi tingginya pesanan kain batik dipasaran. Batik mulai digunakan dalam berbagai kegiatan baik acara formal maupun acara nonformal (Asti, dkk. 2011: 52).

Dari hal inilah motif Geometri berpeluang untuk menjadi sasaran yang menguntungkan dalam menciptakan motif batik untuk dijadikan alternatif desain batik yang memberi nilai kebaruan dan nilai modern. Ide visual Geometri sendiri dipilih karena visual geometri lebih banyak memberikan kemungkinan baru di dalam penciptaannya dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam. Apalagi nantinya akan diolah pada batik membuat batik akan semakin menarik dalam perkembangan batik era sekarang. Pengembangan desain motif baru ke arah yang lebih luas, ini melihat pengertian Batik Kontemporer atau batik modern sendiri yakni semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, dan bersifat bebas. Teknik yang digunakanpun tidak terikat pada alat yang biasa dipakai dalam membatik (Sewan, 1980:15).

Teknik yang digunakan dalam penerapan motif adalah teknik batik tulis sehingga kesan batik pada motif dihasilkan dari efek retakan yang dihasilkan oleh malam tersebut. Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya , khususnya dalam membentuk motif dan corak batik menggunakan tangan dan alat bantu canting (Herry Lisbijanto, 2013:10)

B. Desain Motif Batik Kontemporer dengan Sumber ide Geometri.

Batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat mendunia, sehingga bagaimana upaya mendekatkan batik pada kalangan remaja yang merupakan penerus budaya. Dari hal tersebut maka batik kontemporer ini diarahkan pada visual dengan tema yang lebih masa kini, mengambil tema Batik Geometri dengan sumber ide visual *Stripe and Shape*. Batik geometri ini nantinya terdiri dari beberapa visual *Stripe*

(garis) dan *Shape*(bidang), pengolahan garis dan bidang akan mendominasi dalam perancangan karya ini. Disamping visual *Stripe* (garis) dan *Shape*(bidang) yang mendominasi, visual motif juga dikombinasi dengan beberapa motif pendukung antara lain motif kawung, cecek maupun visual yang terinspirasi oleh rapor lereng. Konsep perancangan ini bertujuan mengembangkan karakter-karakter dari visual geometri yang berbeda dengan motif batik pada umumnya. Teknik yang digunakan dalam penerapan motif adalah teknik batik tulis sehingga kesan batik pada motif dihasilkan dari efek retakan yang dihasilkan oleh malam tersebut. Proses pewarnaan menggunakan zat warna remasol dengan sistem celup dan colet, untuk perancangan warna mengambil warna yang mengarah pada warna-warna cerah yang lebih berani sehingga menampilkan kesan maskulin, dan masa kini yang semua itu merupakan khas dari anak muda. Perancangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan batik untuk masyarakat, serta memperkaya ragam motif batik yang ada di Indonesia. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam perancangan ini meliputi:

1. Aspek Estetik

Batik geometri ini nantinya terdiri dari beberapa visual *Stripe* (garis) dan *Shape* (bidang). Pengolahan garis dan bidang akan mendominasi dalam perancangan karya ini. Motif yang dibuat mempertimbangkan aspek estetik, selain itu juga dengan perulangan bentuk yang dikomposisikan supaya tidak monoton. Unsur-unsur geometri diolah dengan cara mengkomposisikan bentuk, titik, garis-garis (*outline*) yang dipadukan dengan pengolahan dari berbagai warna sehingga akan lebih terlihat menarik dan berbeda

dengan batik pada umumnya. Komposisi pada desain dirancang untuk anak muda jaman sekarang, oleh karena itu dalam segi warna dipilih warna-warna yang hangat dan cerah sesuai sasaran umur konsumen. Warna hangat dan cerah mencerminkan keberanian, keceriaan, kebahagiaan dan ekspresi kebebasan juga memberi kesan maskulin dan *catchy* dari jiwa remaja.

2. Aspek Teknik

Pemilihan teknik batik tulis pada perancangan ini dikarenakan, teknik tersebut tetap memiliki keunikan tersendiri ditengah perkembangan teknik cap dan printing. Kaitannya dengan aspek estetik adalah dibandingkan dengan teknik batik yang lain, goresan-goresan yang dihasilkan oleh batik tulis terlihat lebih ekspresif sehingga tidak akan ada goresan yang sama dalam setiap pengulangannya. Goresan-goresan dalam satu desain dapat diatur untuk ukuran titik, garis, maupun bidangnya, sehingga penggambaran visual lebih beragam. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna reaktif yaitu remazol yang cerah dan memiliki ketahanan kelunturan yang baik dengan proses penguncian warna atau fiksasi menggunakan Natrium Silikat (*Water Glass*).

3. Aspek Bahan

Perancangan ini akan menggunakan kain yang disesuaikan dengan karakteristik dari remaja yang menjadi sasaran produk ini nantinya. Kain primisima sesuai untuk mendukung aktifitas remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan. Katun Primisima yang memiliki karakter kuat, agak kaku,

halus, ringan, tebal, nyaman dan memiliki daya serap yang baik yang berkaitan dengan karakter remaja laki-laki yang selalu aktif. Kain ini pas dikenakan sesuai dengan iklim tropis di Indonesia.

4. Aspek Fungsi

Perancangan ini diarahkan untuk busana batik modern untuk anak muda laki-laki. Perancangan ini digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan gaya hidup masa kini yang berorientasi pada kenyamanan produk saat digunakan, nyaman menyentuh kulit, dan mengikuti tren.

5. Aspek Segmen Pasar

Dalam pembuatan pakaian ini sasaran yang dituju adalah remaja putra (16-20 tahun). Produk batik dibuat secara massal terbatas dalam artian bahwa dalam satu desain produk yang dikerjakan adalah 50 biji dengan berbagai pilihan warna. Produk massal terbatas dipilih sebagai sasaran pembuatan adalah terlebih karena remaja sangat mudah terpengaruh dengan fenomena yang berkembang di lingkungan mereka, contohnya adalah gaya berpakaian. Remaja akan mengikuti perkembangan yang ada, baik motif maupun fesyen yang berkembang.

maka akan menghasilkan visual yang berbeda.

Motif geometri sendiri terdiri dari garis, bidang, gempal, dan titik. Batik geometri ini mengambil sumber ide berupa *stripe* (garis) and *shape* (bidang). Karakter *stripe* (garis) and *shape* (bidang) akan dikomposisikan menjadi motif batik secara seimbang dan harmonis sebagai perwujudan karakter visual. Unsur-unsur geometri tersebut diolah dengan cara mengkomposisikan bentuk, titik, garis-garis (*outline*) yang dipadukan dengan pengolahan dari berbagai warna sehingga akan lebih terlihat menarik dan berbeda dengan batik pada umumnya.

Dinamika motif ditunjukkan oleh adanya perulangan-perulangan dalam bentuk dan ukuran yang berbeda. Kesatuan pada motif akan ditunjukkan melalui kerapatan motif yaitu dengan cara menumpangkan bidang-bidang motif maupun penyatuan dengan warna background yang sama. Komposisi pada desain di rancang untuk anak muda jaman sekarang, oleh karena itu dalam segi warna dipilih warna-warna yang berani seperti perpaduan warna merah, hijau, kuning, biru sehingga menghasilkan warna-warna beragam untuk memperkaya desain terlebih sesuai dengan karakter anak muda yang energik dan ceria. Perancangan motif geometri untuk batik ini disajikan dalam 8 desain yang mempunyai ukuran master samapada tiap desainnya. Setiap desain

C. Visualisasi Motif Geometri untuk Kain Batik Remaja Laki-laki.

Visualisasi pada proyek perancangan ini adalah terciptanya desain batik tulis yang menarik, dengan mengembangkan visual desain dari sumber ide Geometri. Alasan pemilihan Geometri sebagai ide dasar untuk pembuatan motif karena geometri yang terlihat sederhana, namun apabila diolah

menggunakan repetisi $\frac{1}{2}$ langkah dengan komposisi *all over* (ke arah atas dan arah samping) ada juga beberapa yang menggunakan repetisi satu langkah ke depan. Dari ke-8 desain yang diproduksi 4 desain, berikut adalah ke-4 hasil desain dan hasil produk desain.



Gambar 1. Desain 1 dan Foto Produk

Sumber : Dewi Retno Wati. 2016

Desain ini memfokuskan pada pengolahan bentuk-bentuk segitiga yang dipadukan dengan pengolahan garis untuk memunculkan kesan yang lebih harmonis pada motif batik Triangel tersebut. Efek yang dihasilkan oleh garis-garis lurus yang membentuk siku-siku memberikan kesan harmonis dan teratur, motif segitiga (*Triangel*) yang saling berkesinambungan memberikan kesan tegas dan terlihat lebih menarik. Perpaduan warna merah, coklat kemerah-merahan dan kuning membuat batik terlihat lebih segar dan lebih moderen. Bahan yang digunakan untuk membuat batik ini menggunakan bahan katun Primisima, proses produksi yang digunakan adalah proses batik tulis dengan menggunakan alat bantu berupa canting. Proses produksi batik tulis ini membutuhkan waktu

satu minggu. Motif yang dihasilkan desain dengan hasil produk hampir sama kurang lebih 95% karena desain menggunakan komputer sedangkan batik tulis menggunakan canting yang dikerjakan secara manual, namun dari sinilah letak keunikan dari batik geometri ini. Goresan yang dihasilkan terlihat lebih menarik. Proses pewarnaan menggunakan teknik colet, warna yang dihasilkan sama dengan desain.

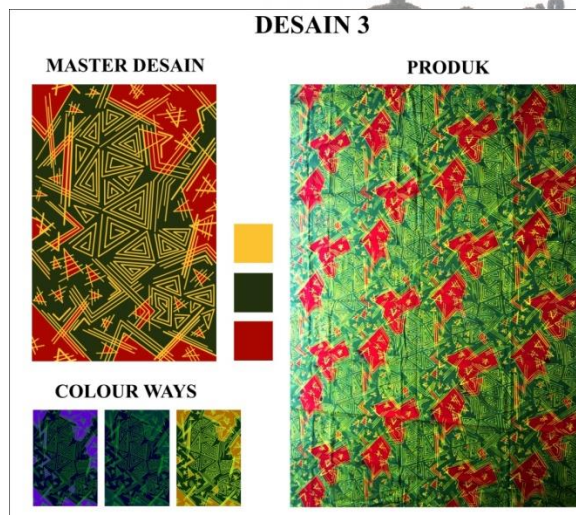


Gambar 2. Desain 2 dan Foto Produk

Sumber : Dewi Retno Wati. 2016

Desain ini mengolah visual *circle* dengan motif oval dan garis-garis yang umumnya diambil dari bentuk utama motif. Garis lengkung memberikan kesan dinamis dan dipadukan dengan lingkaran dan motif oval yang menimbulkan kesan ketegasan. Perpaduan dari kedua motif ini menghasilkan karakter kuat dan tajam. Pemilihan warna ungu dan biru menjadikan batik terlihat dinamis. Motif batik ini terlihat lebih hidup dan lebih berkarakter dengan ketegasan dari warna biru yang dihasilkan oleh garis pada motif. Bahan yang digunakan untuk membuat batik ini menggunakan bahan katun Primisima, proses produksi yang digunakan adalah proses batik tulis dengan menggunakan alat bantu berupa canting. Motif

yang dihasilkan desain dengan hasil produk hampir sama kurang lebih 95% karena desain menggunakan komputer sedangkan batik tulis menggunakan canting yang dikerjakan secara manual, namun dari sinilah letak keunikan dari batik geometri ini. Gambar motif pada kain terlihat lebih luwes karena penggarapan motif dilakukan secara manual, sehingga goresan yang dihasilkan terlihat lebih menarik. Proses pewarnaan menggunakan teknik celup, warna yang dihasilkan sama dengan desain.



Gambar 3. Desain 3 dan Foto Produk

Sumber : Dewi Retno Wati. 2016

Desain ini mengolah bentuk *Stripe Triangle* dengan memanfaatkan garis-garis yang diolah kedalam bentuk segitiga yang dipadukan dengan garis-garis yang dikomposisikan sedemikian rupa memunculkan kesan unik pada motif batik ini. Garis-garis lurus memberikan sentuhan ketegasan pada setiap motifnya. Perpaduan visual *Triangle* yang dihasilkan dari garis lurus menimbulkan kesan kaku dan kuat yang seolah memberi ketegasan pada setiap goresan yang ditimbulkan. Perpaduan warna merah, kuning dan hijau pada motif menimbulkan kesan segar. Bahan

yang digunakan untuk membuat batik ini menggunakan bahan katun Primisima, proses produksi yang digunakan adalah proses batik tulis dengan menggunakan alat bantu berupa canting. Motif yang dihasilkan desain dengan hasil produk hampir sama kurang lebih 95% karena desain menggunakan komputer sedangkan batik tulis menggunakan canting yang dikerjakan secara manual, namun dari sinilah letak keunikan dari batik geometri ini. Gambar motif pada kain terlihat lebih luwes karena penggarapan motif dilakukan secara manual, sehingga goresan yang dihasilkan terlihat lebih menarik. Proses pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup, warna yang dihasilkan mengalami penurunan sekitar 5% hal ini dikarenakan salah takaran pada waktu mencampur zat warna dengan air.



Gambar 4. Desain 4 dan Foto Produk

Sumber : Dewi Retno Wati. 2016

Desain ini mengolah bentuk utama yang berupa lingkaran yang dipadukan dengan motif pendukung berupa motif kawung untuk memunculkan kesan klasik pada motif kain tersebut. Sentuhan lingkaran dan garis lengkung menimbulkan kesan halus dan ritmis, dipadukan dengan karakter motif kawung yang menghasilkan

sentuhan perpaduan motif yang terlihat lebih harmonis dan berwarna. Warna hijau, kuning terlihat lebih segar bila dipadukan dengan warna cokla pada kain. Bahan yang digunakan untuk membuat batik ini menggunakan bahan katun Primisima, proses produksi yang digunakan adalah proses batik tulis dengan menggunakan alat bantu berupa canting. Motif yang dihasilkan desain dengan hasil produk hampir sama kurang lebih 90% karena desain menggunakan komputer sedangkan batik tulis menggunakan canting yang dikerjakan secara manual, namun dari sinilah letak keunikan dari batik geometri ini. Gambar motif pada kain terlihat lebih luwes karena penggarapan motif dilakukan secara manual, sehingga goresan yang dihasilkan terlihat lebih menarik. Proses pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup, warna yang dihasilkan mengalami penurunan sekitar 10% hal ini dikarenakan salah takaran pada waktu mencampur zat warna dengan air.

D. Kesimpulan

Artikel ilmiah ini mendiskripsikan proyek perancangan Tugas Akhir dengan judul "Perancangan Motif Geometri Untuk Batik" batik kontemporer menjadi landasan perancangan Tugas Akhir karena batik kontemporer membuka kemungkinan baru dalam pengembangan batik dari segi bahan, visual, teknik, fungsinya dan kemampuan daya cipta (kreativitas). Ide pengembangan visual "Geometri", Ide ini diambil dengan alasan Ragam hias geometri sendiri banyak memberikan kemungkinan baru di dalam penciptaannya dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam, selain itu motif Geometri saat ini menjadi motif yang banyak diminati konsumen. Teknik produksi yang digunakan adalah teknik batik tulis, hal ini dikarenakan teknik tersebut tetap

memiliki keunikan tersendiri ditengah perkembangan teknik cap dan printing. Kaitannya dengan aspek estetis adalah dibandingkan dengan teknik batik yang lain, goresan-goresan yang dihasilkan oleh batik tulis terlihat lebih ekspresif sehingga tidak akan ada goresan yang sama dalam setiap pengulangannya.

Terdapat subbab-subbab kunci hasil metode desain perancangan mencakup: **(A) Geometri, Batik Kontemporer, dan Batik tulis.** Subbab ini menjelaskan tentang pengertian atau pun hal-hal yang berkaitan Geometri, batik kontemporer, dan batik tulis. **(B) Desain Motif Batik Kontemporer dengan Sumber Ide Geometri.** Subbab ini menjelaskan tentang konsep perancangan Tugas Akhir, yang di dalamnya untuk menciptakan sebuah karya tekstil harus memperhatikan aspek dalam proses desain yaitu aspek estetik, aspek teknik, aspek bahan, aspek fungsi dan aspek segmen pasar. **(C) Visualisasi Motif Geometri untuk Kain Batik Remaja Laki-laki.** Subbab ini menjelaskan tentang ke-4 hasil desain dan hasil produk desain.

Daftar Rujukan

- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Guntur. 2004. *Ornament*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS.
- Herry Lisbijanto. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan

Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Rujukan dari Internet:

Soegeng Toekio.M. 1987. *Mengena Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angksa.

Dyna, Bella. 2010. "*Pengertian Batik dan Sejarah Batik Indonesia*", <http://nesaci.com/pengertian-batik-dan-sejarah-batik-indonesia/> (diakses 22 November 2015)

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

